

Makna *Besukong* Dalam Tradisi Pesta Dodol di Desa Nibung Perspektif Teori Pemberian Marcell Mauss

Dandi¹, Iskandar Zulkarnain², Budi Darmawan³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

Email: dandidedy27@gmail.com

Article Info

Article history:

Received February 16, 2026

Revised February 27, 2026

Accepted March 02, 2026

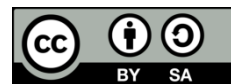
Keywords:

Besukong, Dodol party, Collectivity, Social Reconciliation

ABSTRACT

*This study is driven by the enduring presence of the besukong custom within the dodol-making celebration in Nibung Village, Puding Besar District, Bangka Regency. The besukong tradition is not merely recognized as a manifestation of collective collaboration in the crafting of traditional cuisine; rather, it encapsulates a social framework that embodies principles of solidarity, communal unity, ethical accountability, and spiritual depth. Amidst the currents of modernization, this tradition persists due to its pivotal role in fostering social cohesion and enhancing intercommunity relationships. The objective of this research is to elucidate the significance of giving within the besukong tradition across three dimensions of social interaction: familial connections, relations between families and their neighbors, and interactions among neighbors. In addition, this research endeavors to assess the societal implications of the besukong tradition on the perpetuation of the dodol celebration in rural contexts. The analysis is grounded in Marcel Mauss's theoretical framework of *The Gift*, which highlights the imperative of giving, receiving, and reciprocating within social exchanges. The investigation utilized a qualitative methodology, adopting a descriptive case study approach. Data gathering techniques comprised in-depth interviews, non-participant observation, and documentary analysis. The results indicated that besukong represents a mode of social exchange rich in moral and symbolic significance, diverging from mere economic motivations. At the familial level, besukong reinforces kinship bonds; at the family-neighbor level, it cultivates solidarity based on trust; and at the neighbor-to-neighbor level, it illustrates a collective consciousness geared towards sustaining communal unity. Furthermore, the besukong tradition functions as a conduit for social reconciliation and as a mechanism for preserving the cultural heritage of the Bangka Malay community.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received February 16, 2026

Revised February 27, 2026

Accepted March 02, 2026

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih lestariya tradisi *besukong* dalam pesta pembuatan dodol yang ada di Desa Nibung, Kecamatan Puding Besar, Kabupaten Bangka. Tradisi *besukong* tidak hanya dipahami sebagai bentuk gotong royong dalam kegiatan produksi makanan tradisional, tetapi juga sebagai sistem sosial yang

Keywords:

Besukong, Pesta Dodol,
Kolektivitas, Rekonsiliasi
Sosial

mengandung nilai solidaritas, kebersamaan, tanggung jawab moral, dan spiritualitas. Di tengah arus modernisasi, tradisi ini tetap bertahan karena berperan dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat hubungan antarwarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pemberian dalam tradisi *besukong* pada tiga level interaksi sosial, yaitu antara keluarga dengan keluarga, keluarga dengan tetangga, serta antar tetangga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak sosial tradisi *besukong* terhadap keberlanjutan pesta dodol di masyarakat pedesaan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori *The Gift* dari Marcel Mauss yang menekankan kewajiban memberi, menerima, dan membalas dalam pertukaran sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *besukong* merupakan bentuk pertukaran sosial yang mengandung makna moral dan simbolik, bukan berorientasi pada keuntungan ekonomi. Pada level keluarga, *besukong* memperkuat hubungan kekerabatan; pada level keluarga dan tetangga, menumbuhkan solidaritas berbasis kepercayaan; sedangkan pada level antar tetangga, mencerminkan kesadaran kolektif dalam menjaga kebersamaan. Tradisi *besukong* juga berperan sebagai media rekonsiliasi sosial dan sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal masyarakat Melayu Bangka.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Dandi
Universitas Bangka Belitung
Email: dandidedy27@gmail.com

PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dan tradisi merupakan keterkaitan yang fundamental. Individu sebagai bagian dari masyarakat tidak bisa dilepaskan dari keberadaan tradisi yang mengakar kuat dalam kehidupan kolektifnya. Secara etimologis, istilah "tradisi" berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pengertian yang paling dasar, tradisi merujuk pada praktik-praktik sosial yang telah bertahan lama dan menjadi bagian integral dari identitas serta keberadaan bersama suatu kelompok masyarakat.

Tradisi secara umum dipahami sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan terus dipelihara dalam suatu komunitas. Tradisi merupakan bagian dari budaya yang ditransmisikan secara turun-temurun, berdasarkan keyakinan bahwa praktik yang telah mapan memiliki nilai kebaikan dan kelayakan untuk terus dilestarikan. Merujuk pada Hakim (2003) bahwa tradisi mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat, termasuk adat, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan yang dijalankan secara terus-menerus. Namun, dalam dinamika sosial yang terus berubah, tradisi tidak bersifat statis dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman serta kondisi sosial masyarakat. Tradisi dapat menjadi media untuk mempererat hubungan harmonis antarindividu dalam masyarakat. Sebaliknya, ketika tradisi mulai ditinggalkan atau dilupakan,

bukan tidak mungkin akan terjadi perenggangan dalam ikatan sosial masyarakat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya lokal.

Fenomena ini juga tercermin dalam kehidupan masyarakat di Desa Nibung, Kecamatan Puding Besar, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Desa ini dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih mempertahankan kekayaan tradisinya, salah satunya adalah tradisi pesta pembuatan dodol. Tradisi ini tidak hanya unik dari segi teknis atau proses pembuatannya, tetapi juga kaya akan nilai sosial dan budaya yang menyertainya. Mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga perayaannya, tradisi ini melibatkan partisipasi kolektif masyarakat.

Pesta dodol bukan sekadar perayaan atau pesta rakyat biasa. Pesta dodol memuat nilai-nilai sosial penting yang menjadi pengikat relasi masyarakat. Nilai kebersamaan, solidaritas, dan kerjasama menjadi inti dari praktik ini. Salah satu bentuk nyata dari nilai tersebut adalah praktik *besukong*, yaitu bentuk kerjasama dalam proses pembuatan dodol yang memerlukan tenaga dan waktu cukup besar. *Besukong* bukan hanya mekanisme bantu-membantu, tetapi juga merupakan bentuk pemberian dalam kerangka hubungan sosial yang mengandung makna simbolik dan moral. Dalam praktik *besukong*, masyarakat Desa Nibung terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial yang terbagi dalam tiga level: (1) keluarga dengan keluarga, (2) keluarga dengan tetangga, dan (3) tetangga dengan tetangga.

Pertama, pada level interaksi keluarga dengan keluarga, kegiatan *besukong* dilakukan dalam lingkup keluarga besar yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Masing-masing anggota keluarga berkontribusi dalam bentuk bahan baku maupun tenaga, dengan pembagian yang disesuaikan berdasarkan kesepakatan jumlah kepala keluarga yang terlibat. *Kedua*, pada level keluarga dengan tetangga, kerjasama terjadi antara satu keluarga dengan tetangga di sekitar tempat tinggal. Pertukaran yang terjadi melibatkan sumbangan bahan baku, alat pembuatan *dodol*, serta tenaga. Pola hubungan ini bersifat timbal balik dan berkelanjutan karena adanya kesepakatan bahwa siapa yang membantu, kelak akan dibantu pula saat membutuhkan. *Ketiga*, pada level tetangga dengan tetangga, praktik *besukong* dilakukan antarwarga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Sumbangan dalam bentuk tenaga, bahan baku, dan sarana pendukung dibagi berdasarkan kesepakatan bersama. Praktik ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat tetap menjaga semangat gotong-royong bahkan di luar lingkup keluarga.

Ketiga level interaksi ini memiliki muatan energi sosial yang setara. Energi inilah yang berperan penting dalam mendukung keberlangsungan tradisi sekaligus menyelesaikan persoalan ekonomi secara kolektif dalam konteks pelaksanaan pesta dodol. Proses sosial dalam tradisi ini menghasilkan dampak nyata yang memperkuat kohesi sosial masyarakat Desa Nibung, menjadikan pesta dodol sebagai sarana pemersatu masyarakat lintas relasi sosial. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada upaya memahami makna dari praktik *besukong* dalam pesta dodol di Desa Nibung, Kecamatan Puding Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna pemberian dalam *besukong* sebagai bentuk pertukaran sosial yang memperkuat hubungan masyarakat, dengan menggunakan pendekatan teori pemberian (The Gift) dari Marcel Mauss.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong dan solidaritas, termanifestasi dalam praktik sosial masyarakat. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada

khazanah ilmu sosiologi, khususnya dalam memperkaya studi-studi tentang teori pemberian dan pelestarian tradisi lokal. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap konsekuensi sosial jika tradisi seperti *besukong* ditinggalkan, serta menilai kekuatan energi sosial mana yang paling dominan di antara tiga level interaksi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang lebih berkaitan kepada nilai (value), tidak memiliki ukuran yang telah dipatok sejak awal. Penelitian kualitatif selanjutnya akan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Nibung Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka. Sumber data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dibedakan kedalam dua bentuk yang, terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah masyarakat yang terlibat dalam pesta pembuatan dodol di Desa Nibung. Teknik identifikasi informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling karena dapat digunakan untuk mengidentifikasi informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kemudian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terakhir, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kondensasi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Makna Pemberian *Besukong* dalam Tiga Level Interaksi Sosial

Tradisi *besukong* dalam masyarakat Desa Nibung merupakan wujud konkret dari sistem sosial berbasis gotong royong dan solidaritas. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ekonomi atau ritual budaya semata, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial, moral, dan simbolik yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Dalam konteks teori The Gift dari Marcel Mauss, setiap tindakan memberi, menerima, dan membalas dalam tradisi *besukong* merepresentasikan suatu mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Analisis berikut membahas makna pemberian dalam tradisi *besukong* melalui tiga level interaksi sosial, yaitu: (1) hubungan keluarga dengan keluarga, (2) hubungan keluarga dengan tetangga, dan (3) hubungan antar tetangga.

1. Level Keluarga dengan Keluarga

Pada level pertama yaitu keluarga dengan keluarga, praktik *besukong* terjadi di antara anggota keluarga besar yang memiliki hubungan darah. Kegiatan ini umumnya meliputi keterlibatan langsung dalam proses pembuatan dodol, mulai dari mempersiapkan bahan-bahan, mengaduk adonan, hingga membantu dalam pendistribusian hasil olahan. Pada level keluarga dan keluarga ini peneliti menganalisis makna pemberian dalam *besukong* menggunakan teori pemberian Marcell Mauss, terdapat empat makna pemberian *besukong* pada tradisi pesta dodol di masyarakat Desa Nibung yaitu sebagai tindakan sosial, sebagai pertukaran, hubungan sosial, dan kekuasaan.

Pertama, Sebagai tindakan sosial. Pelaksanaan *besukong* dalam lingkup keluarga menunjukkan bahwa tindakan memberi bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan sebuah

tindakan yang dilandasi rasa tanggung jawab moral dan kasih sayang. Dalam praktiknya, anggota keluarga biasanya datang membantu tanpa harus diundang secara formal. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Udi (48 tahun):

“Kalau yang buat dodol itu keluarga sendiri, tidak usah dipanggil pun pasti datang bantu. Itu sudah kewajiban kita sesama keluarga.” (Wawancara, 5 April 2024).

Ungkapan ini menunjukkan bahwa kegiatan *besukong* dilakukan secara sukarela dan spontan. Hal ini dikarenakan kegiatan di level keluarga ini sudah biasa dilakukan, secara otomatis anggota keluarga yang tergabung didalamnya terbiasa dengan kegiatan tersebut. Jika mendengar kabar dari keluarga yang akan membuat dodol, anggota keluarga yang lain akan langsung pergi ke tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan untuk bersama-sama membantu setiap proses pembuatannya.

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh anggota yang lainnya yaitu Bapak Zulkarnain dan Tomi, setiap mereka membuat dodol pasti keluarga lainnya akan pergi kerumahnya dan membuat dodol dengan bersama-sama. Kemudian ada alasan lain yang membuat kondisi tersebut bisa tercipta karena dilandaskan kewajiban sesama keluarga untuk saling tolong-menolong sehingga persatuan dan keharmonisan dalam keluarga tetap terjaga. Berdasarkan teori Mauss, tindakan memberi dalam konteks ini merupakan ekspresi moral yang merefleksikan identitas sosial keluarga. Dengan memberikan tenaga dan waktu, setiap anggota keluarga turut menjaga kehormatan serta memperkuat solidaritas dalam keluarga besar.

Kedua, sebagai pertukaran. Pemberian juga bermakna sebagai bentuk pertukaran yang bersifat timbal balik meskipun tidak dilakukan secara formal atau dengan perhitungan materi, bantuan yang diberikan biasanya akan dibalas pada kesempatan berikutnya. Ibu Pitiyah (46 tahun) menjelaskan:

“Kalau kita bantu abang atau sepupu buat dodol, nanti kalau kita bikin, mereka juga bantu. Jadi saling bantu, tidak pernah ada hitung-hitungan.” (Wawancara, 5 April 2024).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa adanya hubungan timbal-balik yang dimana jika salah satu anggota keluarga yang tergabung dalam kelompok tersebut ikut membantu, maka anggota keluarga lainnya juga nantinya akan ikut membantu pembuatan dodol ditempatnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antaranggota keluarga diikat oleh sistem pertukaran sosial yang berlandaskan pada nilai gotong royong.

Kemudian dalam membantu proses pembuatan keluarga lain, mereka tidak hitung-hitungan atau mengharap pamrih seperti harus membantu dengan menyumbangkan materi dan teaga yang besar, tetapi sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Pak Tomi (32 tahun) juga yaitu:

“saling bantu yang kami lakukan ini seikhlasnya saja, jika ada makanan, uang, barang atau alat yang mau disumbangkan boleh saja. Dan jika hanya ada tenaga yang mau dikeluarkan untuk membantu proses memasak dodol juga tidak apa-apa, semampunya saja. Niat besukong ini hanya ingin membuat keluarga saling akrab dan selalu bersama-sama dalam membantu berbagai hal demi meringankan beban masing-masing keluarga.” (Wawancara, 5 April 2024).

Sehingga dapat diketahui bahwa pertukaran dalam *besukong* bukan semata-mata untuk mendapatkan imbalan, melainkan untuk menjaga keseimbangan sosial dalam keluarga besar.

Dalam hal ini, konsep *reciprocity* Mauss terwujud secara konkret melalui praktik saling membantu dalam kegiatan tradisional.

Ketiga, sebagai penguat hubungan sosial. Melalui kegiatan bersama seperti mempersiapkan bahan dan memasak dodol, anggota keluarga yang mungkin jarang berinteraksi menjadi lebih dekat dan saling mengenal kembali. Pak Tomi (32 tahun) menjelaskan:

“dengan adanya kegiatan membuat dodol ini, saya yang tinggalnya sudah jauh dari orangtua karena bekerja selalu pulang kekampung nibung atau kerumah untuk membantu keluarga kami baik besukong dalam proses pembuatan dodolnya maupun pada saat perayaannya nanti.” (Wawancara, 5 April 2024).

Dari pernyataan informan tersebut bahwa tradisi pembuatan dodol ini membuat penyatuan hubungan keluarga yang sebelumnya sudah jarang berinteraksi kemudian menjadi aktif kembali.

Hal ini juga disampaikan oleh Pak Udi dan Ibu Pityah bahwa banyak keluarga yang tinggalnya jauh dari Desa Nibung, pada saat tradisi pembuatan dodol ini akan dilakukan mereka akan berbondong-bondong pulang ke kampung halamannya. Mereka sangat antusias untuk ikut serta baik dari proses pembuatan dodolnya maupun ikut dalam perayaan besar nantinya. Dan juga keluarga yang melakukan tradisi ini sangat menantikan momen-momen tersebut karena pada waktu inilah mereka dapat berkumpul dan berinteraksi secara langsung dengan keluarga besar. Proses kebersamaan ini akhirnya menumbuhkan rasa solidaritas dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Kegiatan *besukong* berfungsi sebagai sarana mempererat ikatan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Mauss, di mana setiap pemberian menciptakan jaringan hubungan yang memperkuat kohesi sosial dalam kelompok keluarga.

Keempat, sebagai bentuk kekuasaan. *Besukong* memperlihatkan adanya struktur penghormatan moral dalam keluarga. Keluarga yang aktif membantu dan berperan besar dalam kegiatan tradisi ini biasanya memperoleh posisi terhormat. Hal ini tampak dalam keluarga Pak Zulkarnain, yang rumahnya sering menjadi pusat kegiatan pembuatan dodol. Pak Zulkarnain dikenal sebagai sosok yang berperan besar dalam mempersiapkan perlengkapan seperti kawah besar dan galah pengaduk adonan. Dalam wawancaranya, ia menyampaikan:

“Keluarga yang rajin bantu itu pasti dihormati. Kalau ada rapat keluarga, biasanya pendapatnya didengar.” (Wawancara, 17 April 2024).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik memberi menciptakan bentuk kekuasaan sosial yang bersifat moral. Kehormatan yang diperoleh bukan karena kekayaan atau jabatan, melainkan karena peran aktif dalam menjaga tradisi dan membantu sesama. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Bapak Udi dan Pityah bahwa mereka selalu berkumpul dan berdiskusi kepada Bapak Zulkarnain terlebih dahulu karena dia merupakan sosok yang dihormati karena sering membantu keluarga-keluarga yang lainnya, dan juga memiliki peran sebagai keluarga tertua, serta memiliki berbagai alat yang tersedia untuk membuat dodol seperti kawah besar dan juga galah pengaduk dodol, sehingga proses pelaksanaan pembuatan dodol dilakukan ditempat atau dirumahnya.

Dalam kerangka teori Mauss, hal ini menggambarkan adanya *daya sosial* yang melekat pada tindakan memberi, yang secara simbolik menegaskan posisi sosial dan kehormatan seseorang dalam kelompok. Dengan demikian, praktik *besukong* pada level

interaksi keluarga dengan keluarga di Desa Nibung memperlihatkan bahwa pemberian memiliki makna yang kompleks. *Besukong* tidak hanya menjadi tindakan sosial yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan, tetapi juga menciptakan sistem pertukaran, memperkuat hubungan sosial, dan membangun kekuasaan moral yang berlandaskan nilai gotong royong dan solidaritas keluarga.

2. Level Keluarga dengan Tetangga

Pada level kedua, praktik *besukong* melibatkan hubungan antara keluarga dan tetangga di lingkungan sekitar. Hubungan ini memperluas jaringan sosial di luar lingkaran kekerabatan dan menunjukkan peran masyarakat sebagai satu kesatuan sosial yang saling terikat oleh norma gotong royong. Pada level keluarga dan tetangga ini terdapat empat makna pemberian *besukong* pada tradisi pesta dodol di masyarakat Desa Nibung yang berdasarkan teori pemberian Marcell Mauss yaitu sebagai tindakan sosial, sebagai pertukaran, hubungan sosial, dan kekuasaan.

Pertama, sebagai tindakan sosial. Dalam praktiknya, keluarga dan tetangga di Desa Nibung saling membantu dalam kegiatan pesta dodol, baik dengan tenaga, bahan, maupun dukungan moral. Interaksi ini menegaskan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas tidak hanya terbatas pada ikatan darah, tetapi juga meluas ke dalam hubungan yang lebih luas. Tindakan memberi dalam konteks hubungan antara keluarga dan tetangga dilakukan secara sukarela atas dasar empati sosial dan norma kebiasaan yang sudah tertanam kuat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yurida (53 tahun): “*Kalau ada tetangga buat dodol, kita bantu karena sudah kebiasaan. Tidak enak kalau tidak ikut, apalagi kalau dulu dia pernah bantu kita.*” (Wawancara, 10 April 2024). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan memberi muncul dari kesadaran moral dan rasa tanggung jawab sosial, bukan karena kewajiban formal. Masyarakat merasa bahwa membantu tetangga merupakan bentuk partisipasi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan.

Dalam penerapannya, pada proses pembuatan dodol ada beberapa tetangga yang ikut membantu, mereka membantu secara sekarela dan juga bergabung dalam kelompok keluarga tersebut. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Dimas (25 tahun) yaitu: “*Biasanya kami melakukan sistem kerjasama antara keluarga kami dengan tetangga sekitar rumah yang sekiranya mau ikut bergabung. Dengan sistem tersebut akan meringankan beban dalam membuat dodol karena membuatnya sangat membutuhkan tenaga dan melelahkan.*” (Wawancara, 10 April 2024). Dari pernyataan tersebut menunjukkan dalam proses pembuatan dodol ini membutuhkan bantuan dari banyak orang, salah satu caranya dengan membentuk kelompok kerja yang tidak hanya dalam keluarga tersebut tetapi juga dengan tetangga lainnya. Sehingga hal ini dapat meringankan beban masing-masing anggota kelompok dan membuat hubungan antar individu didalamnya menjadi lebih baik. Dalam kerangka teori Mauss, tindakan memberi seperti ini merupakan bagian dari sistem sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antarindividu. Pemberian tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki makna moral yang memperkuat struktur sosial komunitas.

Kedua, sebagai pertukaran. Praktik *besukong* antara keluarga dan tetangga juga menunjukkan adanya bentuk pertukaran sosial yang diatur oleh norma timbal balik. Setiap bantuan yang diberikan akan menimbulkan kewajiban moral untuk membalas ketika pihak lain membutuhkan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pak Madi (45 tahun): “*Kita bantu*

orang, nanti orang bantu kita. Kalau tidak, malu juga rasanya. Karena semua orang tahu siapa yang suka bantu, siapa yang tidak.” (Wawancara, 10 April 2024). Dari pernyataan tersebut dala proses pembuatan dodol menunjukkan bahwa adanya hubungan timbal balik yaitu jika seseorang membantu baik dalam proses memasak dodol maupun persiapannya, maka nantinya akan dibalas juga dengan hal yang sama dilakukan oleh orang yang telah dibantu. Kemudian dari interaksi tersebut akan menimbulkan rasa didalam individu itu tersendiri, rasa tersebut berupa malu atau sungkan karena orang lain akan berfikir bahwa orang bisa tau yang mana suka membantu dan yang mana tidak.

Ungkapan tersebut menggambarkan konsep *reciprocal exchange* (Pertukaran timbal balik) dalam teori Mauss, yaitu sistem pertukaran yang bersifat moral dan sosial. Pemberian menciptakan “utang sosial” yang tidak tertulis, tetapi diakui bersama oleh masyarakat. Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Dimas dan Ibu Yurida dalam wawancaranya bahwa *besukong* dalam membuat dodol ini bukan karena suatu paksaan, melainkan rasa ingin membantu sesama tetangga dan membalas kebaikan yang telah dilakukan orang lain kepada kita. Kewajiban untuk membalas bukan karena paksaan, melainkan karena dorongan moral untuk menjaga harmoni dan reputasi sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, *besukong* menjadi wadah di mana hubungan sosial antarwarga terus terpelihara melalui siklus memberi dan membalas.

Ketiga, sebagai hubungan sosial. Hubungan sosial yang dimaksud pada level ini mengarah pada penguatan ikatan sosial di masyarakat. Praktik *besukong* dalam pesta dodol menjadi ajang berkumpul dan mempererat relasi sosial yang mungkin sempat renggang akibat kesibukan sehari-hari. Suasana kebersamaan yang tercipta selama kegiatan membuat dodol menumbuhkan rasa akrab dan saling memiliki. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ana (22 tahun): “*Kalau besukong itu ramai, semua orang kumpul, jadi makin akrab. Kadang malah lupa capeknya karena suasananya gembira.*” (Wawancara, 10 April 2024). Menurut penjelasan tersebut, dalam penerapan dilapangan *besukong* identik dengan suasana yang ramai karena semua orang berkumpul ditempat pembuatan dodol, adanya interaksi yang terbangundalam proses pembuatannya dengan saling bertukar cerita, bercanda gurau dan hal-hal lainnya yang membuat hubungan tersebut menjadi akrab. Suasana gembira tersebut membuat lelahnya dalam proses pembuatan dodol menjadi terhiraukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *besukong* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi atau ritual budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat masyarakat memperbaharui hubungan dan meneguhkan nilai kebersamaan. Melalui interaksi langsung dalam suasana kerja dan kebersamaan, warga memperkuat solidaritas horizontal yang menjadi fondasi kohesi sosial di desa.

Keempat, sebagai kekuasaan. Praktik *besukong* pada level ini juga menghasilkan bentuk kekuasaan sosial yang bersifat moral dan simbolik. Keluarga yang dikenal dermawan dan sering terlibat dalam membantu tetangga akan memperoleh kedudukan terhormat di mata masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Pak Dimas (25 tahun): “*Kalau ada orang yang sering bantu orang, mereka itu dianggap orang baik. Biasanya kalau ada acara kampung, nama mereka duluan disebut.*” (Wawancara, 10 April 2024). Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa seseorang dapat dinilai baik dari seberapa sering dia membantu orang lain. Orang yang dianggap baik tersebut akan dipanggil atau selalu diundang dalam setiap acara kampung seperti tradisi pembuatan dodol ini dilakukan. Dalam konteks teori Mauss, fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan memberi menciptakan mana atau daya sosial yang

menumbuhkan kehormatan bagi pemberi. Kekuasaan sosial tersebut tidak berbentuk dominasi atau kekuatan material, melainkan berupa pengakuan moral dari masyarakat. Kehormatan diperoleh melalui perbuatan baik dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial desa. Dengan demikian, kekuasaan yang lahir dari praktik *besukong* bersifat simbolik dan berfungsi menjaga keseimbangan sosial melalui penghargaan terhadap nilai solidaritas dan gotong royong.

Dari hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa praktik *besukong* pada level interaksi antara keluarga dan tetangga di Desa Nibung memperlihatkan dinamika sosial yang saling menguatkan. Tindakan memberi tidak hanya dimaknai sebagai bentuk bantuan, tetapi juga sebagai sarana membangun jaringan sosial, memperkuat solidaritas, dan menciptakan kehormatan moral di tengah masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ini sejalan dengan teori The Gift Marcel Mauss, di mana pemberian berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

3. Level Tetangga dengan Tetangga

Level tetangga dengan tetangga merupakan bentuk interaksi sosial paling luas dalam praktik *besukong* di Desa Nibung. Pada tahap ini, hubungan sosial tidak lagi didasari oleh ikatan kekerabatan atau kedekatan keluarga, melainkan oleh kesadaran kolektif dan rasa kebersamaan sebagai warga satu komunitas desa. Kegiatan *besukong* antar tetangga memperlihatkan bagaimana nilai pemberian dapat menjembatani perbedaan latar belakang sosial dan membangun solidaritas berdasarkan prinsip saling membantu dan kepedulian bersama. Pada level ini juga terdapat empat makna pemberian *besukong* pada tradisi pesta dodol di masyarakat Desa Nibung yang berdasarkan teori pemberian Marcell Mauss yaitu sebagai tindakan sosial, sebagai pertukaran, hubungan sosial, dan kekuasaan.

Pertama, sebagai tindakan sosial. Pemberian pada level ini bersifat murni sosial, di mana tindakan membantu dilakukan atas dasar empati dan kesadaran akan tanggung jawab bersama sebagai warga desa. Hal tersebut tercermin dari pernyataan Pak Hamudi (39 tahun) yang mengatakan: “*Kalau antar tetangga, kita bantu siapa pun yang butuh. Tidak harus kenal dekat, karena di sini semua orang kampung dianggap keluarga juga.*” (Wawancara, 12 April 2024). Menurut pernyataan tersebut bahwa didalam kehidupan bertetangga siapapun yang membutuhkan pertolongan akan dibantu. Dalam *besukong* ini tidak adanya keharusan orang yang dibantu harus yang sudah kenal dekat, semua golongan berhak mendapatkan bantuan. Karena disini masyarakat menganggap semua orang yang ada di Desa Nibung ini keluarga.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Rosadi dan Bapak Supri dalam wawancaranya menegaskan bahwa dalam *besukong* ini tidak pandang bulu, baik muda maupun dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, karena *besukong* dikerjakan sesuai kemampuan masing-masing individu yang dimaksudkan meringankan beban seseorang yang dibantu. Kemudian dalam proses pembuatan dodol *besukong* tersebut bertujuan membantu sesama dalam suatu kelompok yang dibentuk dari tetangga sekitar lingkungan rumah maupun tetangga lainnya untuk melancarkan proses pembuatan dodol karena saling bekerjasama, dan hal ini juga memperkuat ikatan kerukunan masyarakat. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa praktik *besukong* pada level ini menggambarkan solidaritas yang bersifat mekanik sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, di mana nilai-nilai kolektif lebih menonjol daripada kepentingan individu. Dalam kerangka teori Mauss, tindakan memberi yang demikian memperlihatkan bahwa pemberian

adalah wujud tindakan sosial yang menegaskan kebersamaan dan memperkuat jaringan sosial di masyarakat tradisional.

Kedua, sebagai pertukaran. Pemberian antar tetangga juga merepresentasikan sistem pertukaran yang berlandaskan pada prinsip timbal balik. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa tenaga, tetapi juga alat, bahan, dan waktu. Sebagaimana dijelaskan oleh Pak Jamani (48 tahun): “*Kalau kita punya alat, misalnya kualinya besar atau kayu bakar, kita pinjamkan saja. Nanti kalau kita butuh bantuan yang lainnya, orang itu pasti bantu juga.*” (Wawancara, 12 April 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pertukaran sosial antar tetangga membentuk sistem saling ketergantungan yang memperkuat solidaritas antarwarga. Dalam wawancara tersebut orang yang mempunyai alat seperti kawah (kualinya besar), kayu bakar dan alat penunjang proses pembuatan dodol biasanya boleh dipinjamkan. Hal tersebut dilakukan karena nantinya sewaktu-waktu butuh bantuan orang lain, orang yang meminjamkan alat tersebut akan membantu.

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Supri (39 tahun) yaitu: “*kami meminjam peralatan seperti kawah besar dan galah pengaduk kepada tetangga yang mempunyai alat tersebut. Jika orang tidak meminjamkan alatnya maka saya juga tidak akan membantu ketika dia butuh bantuan, tidak masuk dalam kelompok besukong kami*” (Wawancara, 12 April 2024). Dalam wawancara tersebut kegiatan yang dilakukan akan menciptakan suatu hubungan keterikatan melalui balas budi antara sipeminjam alat dengan yang dipinjamkan, dan terdapat konsekuensi jika tidak ikut membantu (meminjamkan alatnya). Dalam perspektif Mauss, setiap pemberian selalu mengandung unsur moral dan tanggung jawab sosial. Menolak memberi berarti menolak menjadi bagian dari komunitas sosial tersebut. Karena itu, *besukong* berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga keseimbangan sosial, di mana setiap individu merasa memiliki peran dan kewajiban moral terhadap lingkungan sosialnya.

Ketiga, sebagai hubungan sosial. *Besukong* antar tetangga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat desa. Pesta dodol menjadi ruang interaksi yang mempertemukan warga dari berbagai latar belakang, mempererat keakraban, dan menumbuhkan rasa saling percaya. Seperti yang disampaikan oleh Rosadi (25 tahun): “*Kalau tidak ada besukong, mungkin kita tidak seakrab ini. Setiap tahun, kita bisa kumpul, kerja bareng, makan bareng. Itu yang buat kampung kita rukun.*” (Wawancara, 12 April 2024). Seperti yang disampaikan pada pernyataan tersebut bahwa *besukong* media memperkuat hubungan masyarakat, dapat dilihat dari proses pembuatan dodol yang menciptakan interaksi seperti setiap tahunnya masyarakat dapat berkumpul, kerja dan makan bersama-sama. Hal itulah yang dianggap masyarakat yang membuat hubungan antar warga Desa Nibung menjadi rukun.

Kemudian yang disampaikan oleh Bapak Jamani dan Bapak Hamudi dalam wawancaranya bahwa *besukong* ini pada kehidupan bertetangga sebagai momen untuk mempererat kembali hubungan di masyarakat, banyak masyarakat yang pulang kampung saling berkumpul membaur saling berinteraksi dan saling bertukar cerita sembari bekerja sama membuat dodol. Pernyataan ini menunjukkan bahwa *besukong* berfungsi sebagai *social glue* atau perekat sosial yang menjaga keharmonisan hubungan antarwarga. Melalui kerja bersama dan interaksi langsung, nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kejujuran, dan empati terus

direproduksi, menjadikan *besukong* sebagai wadah penting untuk memperkuat kohesi sosial di luar struktur formal pemerintahan desa.

Keempat, sebagai kekuasaan. Pada aspek ini *besukong* antar tetangga melahirkan bentuk pengaruh moral yang kuat. Orang yang dikenal aktif membantu dan berperan besar dalam kegiatan sosial cenderung dihormati dan memiliki pengaruh di lingkungan masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Pak Supri (38 tahun): “Kalau ada yang rajin bantu, orang kampung segan sama dia. Kalau ada musyawarah, suaranya didengar. Tapi kalau pelit atau tidak mau bantu, ya jarang diajak.” (Wawancara, 13 April 2024). Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa dalam *besukong* ketika ada seseorang yang rajin, orang tersebut akan disegani. Kemudian setiap ada musyawarah maka suaranya akan didengar dalam forum tersebut. Dan sebaliknya, jika ada orang yang pelit atau tidak mau membantu sesama, maka orang tersebut akan jarang diajak.

Lalu Rosadi (25 tahun) menyampaikan: “memang benar, jika kita rajin, maka kita akan dipandang. Namun bukan hal yang bersifat negatif, justru dengan ada hal tersebut bisa memberikan motivasi bagi orang lain sehingga tradisi *besukong* akan terjaga.” (Wawancara, 13 April 2024). Dari pernyataan ini dilihat bahwa sikap baik yang dipandang oleh masyarakat tersebut bukan hal yang negatif, justru akan menimbulkan motivasi bagi orang lain agar bersama berbuat baik dengan saling membantu dan bekerjasama. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuasaan sosial dalam *besukong* bersifat simbolik dan berbasis moralitas. Dalam pandangan Mauss, tindakan memberi dapat menciptakan prestise dan kehormatan yang diakui secara sosial. Namun, kekuasaan tersebut hanya muncul ketika pemberian dilakukan dengan keikhlasan dan niat baik. Dengan demikian, pemberian di level ini menjadi alat legitimasi sosial yang memperkuat struktur sosial berbasis solidaritas, bukan hierarki ekonomi.

Secara keseluruhan, tiga level interaksi sosial dalam tradisi *besukong* memperlihatkan sistem pemberian yang saling melengkapi. Pada level keluarga dengan keluarga, pemberian menegaskan solidaritas darah dan kehormatan internal keluarga. Pada level keluarga dengan tetangga, pemberian membangun kepercayaan moral dan memperluas jaringan sosial. Sedangkan pada level tetangga dengan tetangga, pemberian memperluas solidaritas sosial dan menciptakan kekuasaan moral berbasis kedermawanan dan kepedulian bersama. Dengan demikian, *besukong* bukan hanya praktik gotong royong semata, melainkan mekanisme sosial yang menata hubungan masyarakat berdasarkan nilai moral, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan. Tradisi ini mencerminkan konsep pemberian sebagaimana dikemukakan Mauss, di mana memberi, menerima, dan membalas menjadi fondasi utama dalam menjaga keseimbangan sosial masyarakat Desa Nibung.

B. Dampak Sosial Penerapan Makna Pemberian dalam *Besukong* bagi Keberlanjutan Tradisi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, praktik *besukong* memberikan berbagai dampak sosial yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Desa Nibung. Adapun dampak sosial penerapan makna pemberian dalam *besukong* bagi keberlanjutan sebagai berikut.

1. Solidaritas dan Kepercayaan Sosial

Melalui kegiatan bersama, masyarakat saling memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga tercipta suasana harmonis dan saling menghargai. Seperti disampaikan oleh Ketua BPD, Pak Adam (50 tahun): *“Kalau kita besukong, kita jadi lebih dekat. Kadang ada masalah kecil antar tetangga, tapi begitu kita besukong, semuanya jadi akur lagi.”* (Wawancara, 20 April 2024). Pernyataan Pak Adam muncul saat kegiatan pembuatan dodol bersama di rumah salah satu warga yang sedang mengadakan hajatan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, terlihat bahwa kegiatan *besukong* tidak hanya menjadi ajang kerja sama dalam mempersiapkan keperluan pesta, tetapi juga menjadi ruang sosial untuk mempererat hubungan antarwarga. Orang-orang yang sebelumnya memiliki jarak sosial atau bahkan konflik kecil tampak berbaur, bercanda, dan bekerja bersama tanpa sekat. Dalam kegiatan tersebut, setiap individu membawa peran dan kontribusi tertentu ada yang membawa bahan baku seperti gula dan santan, ada yang membantu mengaduk dodol, sementara yang lain menyiapkan konsumsi.

Pernyataan tersebut juga di sampaikan oleh Pak Daruji (29 tahun) selaku Kedes Desa Nibung:

“besukong ini telah menjadi salah satu media penyatu masyarakat di desa, semua masalah bisa diselesaikan melalui kebersamaan masyarakat dalam proses besukong ini. Hal ini terlihat karena masyarakat menjadi sering berinteraksi, bercanda gurau, dan bertukar pikiran yang secara tidak langsung mengurai masalah-masalah kecil karena serunya suasana yang dibangun atas dasar kebersamaan dalam besukong itu. Dan masyarakat besukong tidak mengharapkan imbalan, mereka melakukannya atas dasar keikhlasan dan kepedulian bersama.” (Wawancara, 20 April 2024).

Dari pernyataan tersebut berdasarkan observasi selama kegiatan pembuatan dodol di Desa Nibung, terlihat dengan jelas bagaimana suasana *besukong* menjadi ajang interaksi sosial yang hangat dan terbuka. Warga yang datang untuk membantu tidak dibedakan berdasarkan status sosial, usia, atau hubungan keluarga. Mereka duduk bersama di dapur besar, mengaduk dodol bergantian, sambil bercanda, bercerita, bahkan menertawakan hal-hal kecil. Dalam suasana seperti itu, ketegangan sosial yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari seperti kesalahpahaman kecil antarwarga secara alami mencair. Kegiatan *besukong* tidak hanya memproduksi makanan (dodol), tetapi juga memproduksi suasana sosial yang harmonis dan menyenangkan. Pernyataan Kepala Desa memperkuat hasil pengamatan tersebut: bahwa *besukong* berfungsi sebagai media penyatu sosial. Di lapangan terlihat bahwa kegiatan ini menciptakan ruang interaksi yang setara dan inklusif, di mana semua orang memiliki kesempatan untuk terlibat, didengar, dan dihargai.

Menurut Marcel Mauss (1925) dalam *The Gift*, tindakan pemberian tidak semata-mata bersifat ekonomi, tetapi memiliki dimensi sosial dan moral yang mengikat individu dalam jaringan hubungan timbal balik. Dalam konteks ini, *besukong* dapat dipahami sebagai bentuk “pemberian sosial” yang berfungsi menguatkan solidaritas dan harmoni sosial. Pernyataan dari hasil wawancara Pak Adam dan Pak Daruji menggambarkan fungsi rekonsiliatif dari pemberian bahwa melalui *besukong*, warga dapat memulihkan hubungan sosial yang sempat renggang. Proses kerja bersama menjadi simbol saling memberi: tenaga, waktu, dan perhatian.

Dengan demikian, tindakan *besukong* bukan sekadar membantu menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga membangun kembali ikatan sosial yang sempat retak.

2. Pelestarian Nilai Gotong Royong dan Identitas Budaya Masyarakat

Tradisi *besukong* berperan penting dalam pelestarian nilai gotong royong dan identitas budaya masyarakat. Melalui keterlibatan berbagai generasi, nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial terus diwariskan. Anak-anak yang ikut membantu orang tua mereka belajar secara langsung tentang arti kebersamaan dan saling tolong-menolong, sehingga tradisi ini menjadi identitas khas masyarakat Nibung yang membedakannya dari komunitas lain. Wawancara dengan Ibu Pityah (46 tahun), warga Desa Nibung:

“Setiap kali ada acara *besukong*, semua orang ikut bantu, dari yang tua sampai anak-anak. Anak-anak biasanya bantu ngupas kelapa, ambil kayu bakar, atau sekadar bantu bawakan bahan. Dari situ mereka belajar bagaimana kerja sama itu penting. Orang tua di sini memang sengaja ngajak anak-anak supaya mereka tahu tradisi ini bukan cuma soal buat dodol, tapi soal kebersamaan dan saling bantu. Kalau bukan kita yang ngajarin, nanti bisa hilang tradisi ini.” (Wawancara, 5 April 2024).

Pernyataan Ibu Pityah menggambarkan peran penting tradisi *besukong* dalam melestarikan nilai gotong royong dan identitas budaya masyarakat Desa Nibung. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, *besukong* tidak hanya menjadi kegiatan produksi makanan (dodol), tetapi juga menjadi ruang pendidikan sosial dan budaya antar generasi. Ketika peneliti melakukan observasi, terlihat bahwa anak-anak dilibatkan secara aktif dalam proses *besukong*, seperti membantu orang tua mengaduk dodol, menyiapkan kayu, atau membersihkan alat masak. Meskipun tugas mereka sederhana, kegiatan ini memiliki makna mendalam: mereka belajar nilai empati, tanggung jawab, dan kerja sama secara langsung melalui tindakan nyata.

Selain itu, keterlibatan lintas generasi dalam *besukong* menciptakan interaksi sosial yang intens, memperkuat hubungan antarwarga, serta menanamkan rasa memiliki terhadap tradisi lokal. Tradisi ini kemudian menjadi penanda identitas sosial masyarakat Nibung, karena tidak semua desa memiliki bentuk gotong royong yang serupa. Dengan demikian, *besukong* berfungsi ganda: sebagai praktik budaya dan sarana pewarisan nilai sosial.

Dari penuturan tokoh adat, *besukong* dipahami bukan sekadar kegiatan kerja bersama dalam pembuatan dodol, melainkan wadah pendidikan sosial yang menanamkan nilai kebersamaan sejak dini. Anak-anak dan remaja sengaja dilibatkan agar mereka dapat belajar tentang pentingnya sopan santun, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Menurut penjelasan beliau, tradisi ini telah menjadi cara masyarakat mendidik generasi muda tanpa melalui proses formal, melainkan lewat praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ikut serta dalam *besukong*, anak-anak belajar bagaimana menghargai kerja orang lain, saling tolong-menolong, dan membangun solidaritas antarwarga.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Kepala Desa Nibung, yang menekankan bahwa *besukong* memiliki fungsi sosial yang lebih luas, tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter dan jati diri masyarakat desa. Kegiatan ini melibatkan seluruh kalangan tanpa memandang status sosial baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda semuanya bekerja bersama dalam suasana kebersamaan. Menurutnya, di dalam *besukong* terkandung nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Nibung. Tradisi ini telah berkembang menjadi

identitas budaya lokal, yang menjadi pembeda dengan desa-desa lain di sekitarnya. Sehingga tradisi *besukong* di Desa Nibung memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai gotong royong dan identitas budaya masyarakat. Melalui keterlibatan berbagai lapisan usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua, nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab terus diwariskan secara turun-temurun.

3. Keseimbangan Ekonomi Kolektif

Besukong juga menciptakan keseimbangan ekonomi kolektif. Dengan sistem saling membantu dan berbagi bahan atau peralatan, beban biaya pembuatan dodol menjadi lebih ringan. Praktik ini mengurangi kesenjangan ekonomi antarwarga dan menumbuhkan semangat saling menopang dalam kegiatan produksi tradisional. Berikut yang disampaikan oleh Pak Sa'id (55 tahun) selaku tokoh adat:

"Kalau menurut saya, besukong ini sangat membantu masyarakat, terutama dalam hal ekonomi. Misalnya, kalau ada warga yang mau bikin dodol tapi kekurangan alat dan tenaga, biasanya tetangga-tetangga ikut bantu. Ada yang meminjamkan kawah besar, ada yang bawa galah pengaduk, dan banyak yang menyumbangkan tenagannya. Jadi biayanya tidak berat di satu orang saja. Semua saling bantu, dan hasilnya nanti juga dinikmati bersama. Mereka yang datang bantu ngaduk dodol dari pagi sampai sore. Itu juga bentuk sumbangan. Jadi siapa pun bisa ikut terlibat sesuai kemampuan masing-masing." (Wawancara, 20 April 2024).

Pembuatan dodol dalam jumlah besar memerlukan biaya tinggi, terutama untuk bahan-bahan seperti gula, santan, dan kayu bakar, serta peralatan seperti kawah besar dan galah pengaduk. Dalam praktiknya, warga yang tidak memiliki peralatan lengkap akan meminjam atau mendapatkan bantuan dari tetangga, sebagaimana disampaikan oleh Pak Sa'id. Misalnya, satu keluarga membawa kawah, keluarga lain menyumbang santan atau tenaga, dan ada juga yang menyediakan makanan ringan bagi para pekerja. Semua dilakukan tanpa transaksi uang. Kemudian untuk menanggapi kebiasaan masyarakat *besukong* dalam tradisi pembuatan dodol tersebut disampaikan juga oleh Kepala Desa Nibung Pak Daruji (29 tahun) :

"Tradisi besukong ini menurut saya luar biasa, karena membuat ekonomi masyarakat jadi lebih seimbang. Tidak ada yang merasa paling kaya atau paling miskin. Yang punya lebih membantu yang kurang, yang kurang pun ikut menyumbang tenaga. Jadi beban biaya bikin dodol terasa ringan. Selain itu, hubungan antarwarga jadi makin erat. Orang-orang nggak sungkan saling meminjam alat atau berbagi bahan, karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Dan dalam pelaksanaannya Anak-anak muda juga biasanya ikut bantu bagian ngaduk atau bungkus dodol. Walau mungkin mereka nggak terlalu paham maknanya, tapi mereka ikut belajar soal kebersamaan dan saling tolong-menolong. Jadi tradisi ini bukan cuma soal dodol, tapi juga soal menjaga keseimbangan dan kebersamaan ekonomi di desa." (Wawancara, 20 April 2024).

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa *besukong* berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi kolektif masyarakat Desa Nibung. Tradisi ini menjadi mekanisme sosial yang mengatur redistribusi sumber daya antarwarga melalui sistem pemberian dan pertukaran non-komersial. Dalam konteks teori *The Gift* oleh Marcel Mauss (1954), praktik saling membantu dalam *besukong* mencerminkan tiga kewajiban sosial utama: memberi, menerima, dan membalas pemberian. Ketiga tindakan ini membentuk jaringan sosial yang memperkuat solidaritas ekonomi dan sosial masyarakat. Hasil observasi lapangan

memperlihatkan bahwa tradisi ini mampu mengurangi kesenjangan ekonomi, karena setiap individu, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Mereka yang memiliki lebih banyak bahan membantu secara materi, sementara yang lain berpartisipasi dengan tenaga dan waktu. Dalam proses ini, nilai-nilai gotong royong, empati, dan kesetaraan tercermin kuat, menjadikan *besukong* bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga praktik sosial yang menjaga harmoni dalam kehidupan masyarakat Desa Nibung.

4. Media Rekonsiliasi dan Pemeliharaan Harmoni Sosial

Dalam beberapa kasus, kegiatan bersama ini menjadi sarana memperbaiki hubungan antarwarga setelah terjadi konflik atau kesalahpahaman. Melalui kerja sama yang intens, masyarakat kembali membangun keakraban dan memperkuat ikatan sosial yang sempat renggang. Pernyataan kemudian di sampaikan oleh Tokoh Agama Bapak Ahmad (47 tahun): *“Kalau saya melihatnya, besukong ini bukan hanya kegiatan budaya, tapi juga mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama. Dalam agama, kita diajarkan untuk saling tolong-menolong dan menjaga silaturahmi. Nah, melalui besukong ini, warga bisa mempererat hubungan yang mungkin sebelumnya renggang karena masalah kecil. Kadang, tanpa harus meminta maaf secara langsung, orang yang pernah berselisih bisa berbaikan lewat kerja sama dalam membuat dodol. Mereka ngobrol lagi, tertawa bersama, dan akhirnya hubungan jadi baik kembali. Ini salah satu bentuk rekonsiliasi yang sangat damai dan alami. Hal ini juga perlu dilestarikan karena besukong bukan cuma soal dodol, tapi soal menjaga kebersamaan dan kerukunan. Kalau kegiatan seperti ini hilang, masyarakat bisa kehilangan ruang untuk berinteraksi dan memperbaiki hubungan. Jadi menurut saya, melestarikan besukong itu sama saja dengan menjaga nilai-nilai persaudaraan dan silaturahmi yang diajarkan oleh agama.”* (Wawancara, 25 April 2024).

Menurut pernyataan dari Pak Ahmad tersebut, *besukong* mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang sejalan dengan ajaran agama, yaitu ukhuwah (persaudaraan) dan ta’awun (tolong-menolong). Melalui kegiatan kolektif ini, warga yang sebelumnya memiliki konflik dapat memperbaiki hubungan sosial tanpa harus melalui konfrontasi langsung. Proses kerja bersama dalam suasana kekeluargaan menjadi media alami untuk membangun kembali komunikasi dan keakraban. Kemudian pernyataan tersebut dituturkan kembali oleh Kepala Desa Nibung, Pak Daruji, tradisi *besukong* memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar kegiatan membuat dodol bersama.

Pak Daruji menjelaskan bahwa kegiatan ini sering kali menjadi sarana untuk memperbaiki hubungan antarwarga yang sebelumnya sempat renggang akibat kesalahpahaman atau perbedaan pendapat. Melalui kegiatan bersama, seperti mengaduk dodol, menyiapkan bahan, dan membungkus hasilnya, warga kembali berinteraksi dan bekerja sama. Dalam suasana ramai dan hangat, komunikasi yang sempat terputus perlahan kembali terjalin. Tanpa harus ada permintaan maaf secara langsung, warga dapat memperbaiki hubungan hanya dengan kembali bekerja bersama. *“Biasanya, kalau sudah kumpul dalam besukong, semua kembali rukun. Orang yang tadinya tidak bertegur sapa jadi bisa bercanda lagi. Jadi kegiatan ini bukan hanya soal gotong royong, tapi juga tentang memperbaiki hubungan sosial yang sempat renggang,”* ungkapnya dalam wawancara.

Hal serupa juga disampaikan oleh anggota BPD Desa Nibung, Pak Adam (50 tahun), yang menilai bahwa *besukong* memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menjaga

kerukunan dan keseimbangan hubungan masyarakat. Menurutnya, kegiatan ini sering menjadi “jembatan sosial” yang menyatukan kembali warga yang sebelumnya sempat berselisih. Melalui proses musyawarah kecil dalam pembagian tugas dan tanggung jawab selama kegiatan *besukong*, warga belajar untuk saling menghargai dan mendengarkan satu sama lain. Pak Adam menambahkan bahwa kebiasaan bekerja bersama dalam suasana gotong royong juga memperkuat semangat demokrasi di tingkat desa. “*Dalam besukong, tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Semua punya peran, semua dihargai. Dari situ muncul kebiasaan bermusyawarah dan menyelesaikan perbedaan dengan cara damai.*” jelasnya.

Dari hasil pengamatan lapangan, apa yang disampaikan oleh Kepala Desa dan anggota BPD tersebut tampak nyata dalam kehidupan masyarakat. Saat kegiatan *besukong* berlangsung, warga dari berbagai latar belakang berkumpul tanpa memandang status atau perbedaan pandangan. Suasana kerja sama yang penuh canda dan kebersamaan menciptakan rasa nyaman yang perlahan menghapus jarak sosial di antara mereka. Tradisi ini menjadi ruang sosial yang memfasilitasi rekonsiliasi secara alami melalui tindakan, bukan sekadar ucapan.

5. Membentuk Karakter Sosial Masyarakat dan Generasi Muda

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan pemuda desa, penerapan makna pemberian dalam tradisi *besukong* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk gotong royong dalam kegiatan pembuatan dodol, tetapi juga berperan besar dalam membentuk karakter sosial masyarakat, khususnya generasi muda. Kepala Desa Bapak Daruji, S.H (39 tahun) menyampaikan bahwa kegiatan *besukong* menjadi sarana penting bagi generasi muda untuk belajar nilai-nilai sosial yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat desa. Menurutnya, melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan bersama, para pemuda dapat memahami arti kebersamaan, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama. Pak Daruji menegaskan bahwa *besukong* bukan hanya ajang membantu secara fisik, tetapi juga pendidikan sosial yang menumbuhkan rasa empati. Pak Daruji mengatakan bahwa, “*Anak-anak muda sekarang memang perlu ruang seperti besukong ini. Di sini mereka bisa belajar bukan hanya tentang membuat dodol, tapi juga bagaimana menghargai orang lain, bekerja sama tanpa pamrih, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.*” (Wawancara, 20 April 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh tokoh adat Bapak Sa'id (55 tahun) setempat menilai bahwa penerapan makna pemberian dalam *besukong* telah lama menjadi wadah pembentukan karakter generasi muda agar tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal. Menurutnya, ketika anak-anak muda ikut serta dalam kegiatan bersama ini, mereka secara tidak langsung belajar menghargai proses, memahami kerja kolektif, dan menghayati semangat gotong royong yang diwariskan leluhur. Bapak Sa'id (55 tahun) menjelaskan bahwa, “*Sekarang banyak anak muda yang sibuk dengan urusannya sendiri. Tapi kalau ada besukong, mereka ikut membantu. Dari situ mereka belajar tentang kebersamaan dan saling tolong-menolong. Nilai-nilai seperti ini penting untuk menjaga tradisi supaya tetap hidup.*” (Wawancara, 20 April 2024).

Sementara itu, salah satu perwakilan pemuda desa yaitu Rosadi (25 tahun) menyampaikan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan *besukong* memberikan pengalaman sosial yang berharga. Rosadi mengaku bahwa kegiatan tersebut membuat dirinya lebih mengenal warga lain dan memahami pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Rosadi menuturkan bahwa, “*Kalau ikut besukong, rasanya beda. Kita bisa kerja bareng,*

tertawa, saling bantu, dan itu membuat hubungan antarwarga jadi lebih dekat. Jadi bukan cuma soal bikin dodol, tapi soal kebersamaan juga.” (Wawancara, 12 April 2024).

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan makna pemberian dalam tradisi *besukong* turut membentuk karakter sosial masyarakat yang inklusif, empatik, dan berorientasi pada kebersamaan. Generasi muda yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya belajar keterampilan tradisional, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan seperti tanggung jawab sosial, solidaritas, dan gotong royong. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar keberlanjutan tradisi, karena masyarakat terus memaknai *besukong* sebagai ruang pembelajaran sosial yang relevan dengan kehidupan modern tanpa kehilangan makna aslinya.

Dengan demikian, *besukong* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mekanisme sosial yang terus menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat ekonomi moral masyarakat, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Desa Nibung. Tradisi ini membuktikan bahwa makna pemberian, jika dijalankan secara konsisten, mampu menjadi pilar penting dalam menjaga keberlanjutan harmoni sosial dan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

C. Relevansi Teori Pemberian Marcel Mauss terhadap Tradisi *Besukong*

Tradisi *besukong* yang berlangsung dalam masyarakat Desa Nibung menunjukkan relevansi yang kuat dengan teori pemberian (The Gift) yang dikemukakan oleh Marcel Mauss. Menurut Mauss, pemberian bukan sekadar tindakan ekonomi, tetapi merupakan hubungan sosial yang memiliki implikasi moral, spiritual, dan simbolik. Mauss menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional, praktik memberi, menerima, dan membalas merupakan kewajiban moral yang menentukan struktur hubungan sosial dan harmoni komunitas. Hal tersebut sejalan dengan fenomena *besukong*, di mana pemberian tenaga, alat, bahan, maupun waktu dilakukan bukan semata-mata atas dasar keuntungan material, tetapi lebih pada nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial antaranggota masyarakat. Pada konteks kehidupan masyarakat modern yang cenderung menunjukkan gejala individualisme dan orientasi ekonomi, kehadiran tradisi *besukong* dapat dipandang sebagai bentuk resistensi budaya yang mempertahankan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan. *Besukong* menjadi ruang sosial tempat masyarakat membangun, menjaga, serta mewariskan identitas kolektif melalui praktik saling membantu dalam kegiatan pembuatan dodol maupun acara sosial lainnya. Dengan demikian, *besukong* bukan hanya aktivitas teknis, melainkan sistem nilai yang merefleksikan moralitas sosial.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan penguatan konsep dari Mauss, makna pemberian dalam *besukong* mencakup empat dimensi utama. Pertama, pemberian sebagai tindakan sosial, yaitu tindakan yang dilakukan untuk mempererat ikatan emosional, moral, dan spiritual antaranggota masyarakat. Kedua, pemberian sebagai mekanisme pertukaran sosial, di mana proses memberi dan membalas menciptakan keseimbangan hubungan sehingga tidak menimbulkan dominasi atau ketimpangan antarindividu. Ketiga, pemberian sebagai pembentuk hubungan sosial yang berperan menjaga kohesi komunitas dan memperkuat rasa memiliki antarwarga. Keempat, pemberian sebagai kekuasaan simbolik, di mana individu atau keluarga yang lebih sering memberi dipandang sebagai sosok yang memiliki kewibawaan, kehormatan, dan posisi sosial yang dihargai.

Dampak sosial dari praktik *besukong* tidak hanya dirasakan dalam aspek hubungan interpersonal, tetapi juga dalam pelestarian budaya, penguatan solidaritas, pemerataan ekonomi rakyat. *Besukong* menumbuhkan semangat saling percaya, menciptakan keseimbangan dalam distribusi beban pekerjaan, dan memelihara harmoni sosial dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, *besukong* dapat dipahami bukan hanya sebagai bentuk gotong royong, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengandung nilai moral, spiritual, dan simbolik yang mengikat masyarakat. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa konsep The Gift dari Marcel Mauss tidak hanya relevan, tetapi juga nyata hidup dalam struktur sosial masyarakat Desa Nibung. Tradisi *besukong* menjadi simbol keberlanjutan warisan budaya dan identitas sosial masyarakat Melayu Bangka, sekaligus penanda bahwa nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas tetap menjadi landasan penting dalam dinamika kehidupan masyarakat hingga saat ini serta berdampak bagi keberlanjutan tradisi pesta dodol yang ada di Desa Nibung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna pemberian dalam tradisi *besukong* pada pesta pembuatan dodol di Desa Nibung dengan menggunakan perspektif teori pemberian Marcel Mauss, dapat disimpulkan bahwa tradisi *besukong* merupakan praktik sosial yang sarat dengan nilai moral, sosial, dan budaya yang hidup serta dijalankan secara kolektif oleh masyarakat. *Besukong* tidak sekadar dimaknai sebagai kegiatan tolong-menolong dalam pembuatan dodol, melainkan sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan antarindividu dan kelompok melalui praktik memberi, menerima, dan membalas pemberian dalam kehidupan masyarakat desa.

Makna pemberian dalam tradisi *besukong* tercermin secara jelas pada tiga level interaksi sosial, yaitu interaksi antara keluarga dengan keluarga, keluarga dengan tetangga, serta tetangga dengan tetangga. Pada level keluarga dengan keluarga, pemberian dimaknai sebagai tindakan sosial yang berlandaskan rasa tanggung jawab moral, kasih sayang, dan kewajiban kekeluargaan. Pemberian dalam bentuk tenaga, waktu, maupun sarana pendukung dilakukan secara sukarela tanpa perhitungan materi, namun tetap mengandung prinsip pertukaran timbal balik yang bersifat jangka panjang. Praktik ini tidak hanya mempererat hubungan kekeluargaan, tetapi juga membentuk kekuasaan moral, di mana individu atau keluarga yang aktif berpartisipasi dalam *besukong* memperoleh penghormatan dan pengakuan dalam struktur sosial keluarga besar.

Pada level interaksi antara keluarga dengan tetangga, tradisi *besukong* memperluas makna pemberian ke dalam jaringan sosial yang lebih luas di lingkungan masyarakat. Pemberian dimaknai sebagai wujud kepedulian sosial dan solidaritas antarwarga yang dijalankan berdasarkan norma gotong royong dan kebiasaan bersama. Praktik saling membantu dalam pembuatan dodol menciptakan hubungan timbal balik yang memperkuat kepercayaan, mempererat relasi sosial, serta membangun kehormatan moral bagi individu atau keluarga yang aktif terlibat. Dalam konteks ini, *besukong* berfungsi sebagai sarana pembentukan dan pemeliharaan kohesi sosial yang menjaga keharmonisan kehidupan bertetangga di Desa Nibung.

Sementara itu, pada level interaksi antar tetangga, *besukong* mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat sebagai satu komunitas desa. Pemberian dilakukan atas dasar empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial tanpa dibatasi oleh hubungan kekerabatan. Praktik ini membangun solidaritas sosial yang lebih luas, memperkuat rasa kebersamaan, serta melahirkan kekuasaan simbolik yang bersifat moral, di mana individu yang dermawan dan aktif membantu dipandang sebagai sosok yang memiliki wibawa dan dihormati oleh masyarakat. Dengan demikian, pada ketiga level interaksi tersebut, tradisi *besukong* menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan konsep The Gift Marcel Mauss, yang menekankan bahwa pemberian merupakan kewajiban sosial yang mengikat individu dalam hubungan moral, simbolik, dan timbal balik.

Penerapan makna pemberian dalam tradisi *besukong* juga memberikan dampak sosial yang signifikan terhadap keberlanjutan tradisi pesta pembuatan dodol di Desa Nibung. Tradisi ini terbukti mampu memperkuat solidaritas dan kepercayaan sosial antarwarga, sehingga pesta dodol tidak hanya dipertahankan sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai media pemersatu masyarakat. *Besukong* berperan penting dalam melestarikan nilai gotong royong dan identitas budaya lokal melalui keterlibatan lintas generasi, di mana nilai-nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial diwariskan secara turun-temurun kepada generasi muda.

Selain itu, *besukong* turut menciptakan keseimbangan ekonomi kolektif dengan meringankan beban biaya dan tenaga dalam proses pembuatan dodol melalui sistem saling membantu dan berbagi sumber daya. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media rekonsiliasi sosial yang efektif, karena mampu meredam konflik dan memperbaiki hubungan antarwarga melalui kerja sama dalam suasana kekeluargaan. Lebih jauh, keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam praktik *besukong* berkontribusi dalam pembentukan karakter sosial yang inklusif, empatik, dan berorientasi pada kebersamaan.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti lakukan dengan judul penelitian yaitu , perlu sekiranya peneliti memberikan saran dan masukan seluruh pihak terkait makna *besukong* pada tradisi pembuatan dodol dan dampak pada keberlanjutan tradisi. Saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat Desa Nibung diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi *besukong* sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya desa. Tradisi ini tidak hanya perlu dipertahankan sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga dihayati maknanya sebagai praktik pemberian yang mengandung nilai moral, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif. Masyarakat disarankan untuk tetap menjalankan *besukong* dengan dilandasi keikhlasan, rasa empati, dan kesadaran bersama, sehingga praktik memberi, menerima, dan membalas pemberian tidak mengalami pergeseran makna menjadi sekadar kewajiban sosial atau tuntutan material. Selain itu, keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat, baik keluarga inti, keluarga besar, maupun antar tetangga, perlu terus dipupuk agar kohesi sosial dan hubungan kekeluargaan tetap terjaga. Peran orang tua dan tokoh masyarakat juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai *besukong* kepada generasi muda melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tradisi ini dapat diwariskan secara berkelanjutan di tengah perubahan sosial.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah desa, bersama dengan lembaga adat dan pemangku kepentingan terkait, disarankan untuk memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pelestarian tradisi *besukong* sebagai kekayaan budaya lokal yang memiliki fungsi sosial yang kuat. Pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator dengan mendukung kegiatan budaya yang berkaitan dengan pesta pembuatan dodol dan praktik *besukong*, baik melalui kebijakan, pendampingan, maupun penyediaan sarana pendukung. Selain itu, pemerintah diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan yang terkandung dalam *besukong* ke dalam program pembangunan desa, sehingga pembangunan tidak hanya berorientasi pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga pada penguatan modal sosial masyarakat. Upaya dokumentasi dan pengarsipan tradisi *besukong*, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun media digital, juga penting dilakukan sebagai langkah pelestarian dan edukasi bagi generasi mendatang.

3. Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai tradisi *besukong* dengan pendekatan dan perspektif teori sosial yang lebih beragam, seperti interaksionisme simbolik, fungsionalisme struktural, atau teori modal sosial, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan pendekatan komparatif, baik antar desa maupun antar daerah, untuk melihat persamaan dan perbedaan praktik pemberian dalam konteks budaya yang berbeda. Selain itu, peneliti dapat menyoroti dinamika perubahan makna *besukong* akibat pengaruh modernisasi, ekonomi pasar, dan perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan sosiologi dan antropologi budaya, tetapi juga memberikan rekomendasi yang relevan bagi upaya pelestarian budaya lokal di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Abdulsyani, 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, h.156.
- Adi, Riyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta:Granit.
- Arikunto, Suharsimi, 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Blumer, Herbert, 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2007). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Fawaid Syukur, Penerj.). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 2007).
- Denzin & Lincoln, 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hakim, Mohammad, 2003, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing.
- Herusatoto, 2000. *Simbolisme dalam budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Grahawidia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 1208.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1987. H. 105.
- Koentjaraningrat, 1993. *Metode Wawancara dalam Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, Jakarta: Rineka Cipta.
- MAUSS, *THE GIFT*, expanded edition Jane I. Guyer.
- Mauss, Marcel. *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*. Translated by W.D. Halls. London: Routledge, 1925.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nazir, M. 2003. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Silalahi, U, 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudjana, N. dan Ibrahim, 2009, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, 2025. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, N. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo, 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Whitney, Frederick 1960, *The Element Of Research*, New York,Prentic-Hall,Inc.

Sumber Skripsi dan Jurnal :

- Assyakurrohim, D., Sirodj, R.A & Afgani, M.W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 03(01); 1-9
- Dewi, P. 2018. *Asuransi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Sumbangan Pernikahan*. Studi di Dusun Rebobong Lor, Mororejo, Tempel, Sleman.

- Fira Zarti, Firman & Rusdinal, 2019. *Grubyukan Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa Jorong Piruko Nagari Sitiung Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat*. Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Inayati, I. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Motivasi Dalam Buku Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, hlm. 44.
- Juwita, N. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program IMTAQ di SMPN 16 Kota Bengkulu*. Institut Islam Negeri Bengkulu, hlm. 20.
- Nisa, M. 2020. *Nilai-nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, hlm.13.
- Siregar, N. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area.
- Siswoyo, Rani, 2017. *Keberadaan Tradisi Muyen Di Era Modern (Studi Kasus Desa Karangreja Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap)*. Universitas Negeri Semarang.
- Sopyan, I. 2010. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku, Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 14.
- Wulandari, Aisyah, 2021. *Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Among-Among Di Desa Bawang Tirta Mulyo Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawa*. Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Yani, Nurul, 2022. *Tradisi Pesta Pembuatan Dodol (Akkaleo' Dodoro) Desa Lantang, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar*. LP3I Makassar. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 8, No. 1.
- Yulianti, 2019. *Studi pembuatan Dodol Kelapa (Cocos nucifera)*, 8 (1), 14-20.
- Yulianti, 2019. *Analisis Nutrisi Dodol Kelapa*, 8 (2), 117-123.
- Sumber Internet Lainnya :**
- Gramedia. *Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, dan Unsur*. Gramedia.com Literasi Budaya, diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/> pada tanggal 27 April 2024.
- Jaroszewska, A. M. *Tradisi Budaya dan Tradisi Agama dalam Kehidupan Sosial*. Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, no. 20/20 (2014). Diakses dari <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/download/20/20> pada tanggal 06 Maret 2024.
- Shidarta. *Teori Interaksionisme Simbolik: Analisis Sosial-Mikro*. Business Law – BINUS University, 23 Oktober 2019. Diakses dari <https://business-law.binus.ac.id/2019/10/23/teori-interaksionisme-simbolik-analisis-sosial-mikro>, pada tanggal 06 Maret 2024.